

PELATIHAN DAN PENYULUHAN HIV/AIDS PADA LELAKI BERISIKO TINGGI DI KOTA KENDARI

Adius Kusnan¹, La Ode Alifariki^{1*}, Amiruddin Eso¹, La Ode Muhammad Sety²

¹Fakultas kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*e-mail: ners_riki@yahoo.co.id

Abstract

Truck/angkot drivers, port workers and nightlife lovers are groups that are very vulnerable to contracting HIV/AIDS. This is because this group is the closest and often interacts with prostitution sites that may have been infected. HIV/AIDS is a disease for which there is no cure and there is no vaccine that can prevent the attack of the HIV virus, so this disease is a disease that is very dangerous for human life both now and in the future. The method used in this community service activity is in the form of training and counseling to the community about preventing the transmission and consequences of HIV/AIDS and a participatory approach, meaning that participants are required to be active in participating in the activity. The competencies that will be formed are marked by indicators of increasing participants' knowledge about the prevention of transmission and consequences of HIV/AIDS. The objective of the Halu Oleo University internal partnership program is to increase knowledge on the prevention of transmission and consequences of HIV/AIDS. Locations of training and counseling activities will be held at night entertainment centers, Kendari and Kemaraya ports, where truck drivers from outside the area gather. Supporting facilities and infrastructure that will be prepared for meeting rooms, audio visuals, and human resources from the Kendari City Service and Kendari Class II Port Health Office, as well as community service lecturers from Halu Oleo University. before training and counseling, the dominant knowledge of participants was in the poor category as many as 23 people (76.7%), while after training and counseling the participants' knowledge increased to the dominant category of good as many as 28 people (93.3%). A comprehensive HIV prevention program should not only focus on prevention of HIV transmission but also on the maintenance of physical and mental health of individuals with HIV which is closely related to the stigma that exists in society

Keywords: HIV/AIDS, Training, Counseling, High-Risk Men

Abstrak

Sopir truk/angkot, buruh pelabuhan dan penikmat tempat hiburan malam merupakan kelompok yang sangat rentan tertular HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena kelompok ini paling dekat dan sering berinteraksi dengan tempat prositusi yang mungkin telah terinfeksi. HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang belum ada obatnya dan belum ada vaksin yang bisa mencegah serangan virus HIV, sehingga penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia baik sekarang maupun di waktu yang akan datang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pencegahan penularan dan akibat dari HIV/AIDS dan pendekatan partisipatif artinya para peserta dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan. Kompetensi yang akan dibentuk ditandai dengan adanya indikator peningkatan pengetahuan peserta tentang pencegahan penularan dan akibat dari HIV/AIDS. Tujuan program kemitraan internal Universitas Halu Oleo adalah adanya peningkatan pengetahuan terhadap pencegahan penularan dan akibat HIV/AIDS. Lokasi kegiatan pelatihan dan penyuluhan akan dilaksanakan di pusat hiburan malam, pelabuhan Kendari dan Kemaraya tempat kumpul para sopir truk dari luar daerah. Sarana dan prasarana pendukung yang akan disiapkan ruang pertemuan, audio visual, dan SDM dari Dinas Kota Kendari dan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Kendari, serta dosen pegabdian kepada masyarakat dari Universitas Halu Oleo. sebelum pelatihan dan penyuluhan, dominan pengetahuan peserta berada pada kategori kurang sebanyak 23 orang (76.7%), sedangkan setelah pelatihan dan penyuluhan pengetahuan peserta meningkat menjadi dominan kategori baik sebanyak 28 orang (93.3%). Program pencegahan HIV secara komprehensif sebaiknya tidak hanya memfokuskan pada pencegahan penularan HIV tetapi juga pada pemeliharaan kesehatan fisik dan mental individu dengan HIV yang erat kaitannya dengan stigma yang ada di masyarakat

Kata kunci: HIV/AIDS, Pelatihan, Penyuluhan, Lelaki Berisiko Tinggi

I. PENDAHULUAN

Jumlah kasus terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta), dan terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik (Stover et al., 2021).

Mayoritas penularan HIV di Asia adalah melalui heteroseksual dan masih terkonsentrasi pada populasi perilaku risiko tinggi. Jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia diperkirakan sebanyak 591.823 orang, dimana sebanyak 10.616 adalah wanita pekerja seks langsung (WPSL) dan 98.443 pada pelanggan (Kemenkes RI, 2018).

Laporan triwulan 4 menyebutkan kasus HIV/AIDS di Indonesia, prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki dari perempuan. Kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, dan kasus AIDS sebesar 68,60%, Ditjen P2P, 2019, sedangkan jumlah kasus HIV/AIDS Sulawesi Tenggara tahun 2020 kasus HIV:180 orang dan AIDS:52 orang, dari jumlah tersebut 60,13%nya berada di Kota Kendari dan Kota Bau-Bau, serta sebanyak 4,1% adalah ODHA WPSL dan 28,7% ODHA pelanggan serta pasangan tetapnya (Prop.Sultra, 2020).

Untuk mengurangi risiko penularan HIV di kalangan WPS di Provinsi Sulawesi Tenggara sejak tahun 2009 Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Sultra (KPA), dan KPA Kota Kendari serta pemangku kepentingan terkait, termasuk LSM lokal melaksanakan berbagai strategi diantaranya: pendidikan kesehatan, distribusi kondom, tes IMS dan pengobatan, serta penggunaan strategis antiretroviral (Sufa) (Fauziah et al., 2019).

Sayangnya pelaksanaan strategi yang dilakukan terbatas karena tidak ditujukan kepada kelompok lain yang berhubungan langsung ke kelompok PSP, yaitu pelanggan mereka. Kelompok ini dikenal sebagai lelaki berisiko tinggi dan memiliki peran penting pada penularan HIV ke populasi umum, menghubungkan tingginya prevalensi infeksi HIV di antara PSP untuk populasi umum wanita antara lain istri atau pacarnya, (Berthé et al., 2008; do Espirito Santo & Etheredge, 2005). Kelompok ini diberi label sebagai manusia bergerak dengan uang (3M) sehingga dalam sejumlah survei, pelanggan pekerja seks atau lelaki berisiko tinggi ini diwakili sebagian besar oleh sopir (truk atau taksi) dan buruh pelabuhan yang datang dari luar (Sianturi, 2012).

Rendahnya penggunaan kondom secara konsisten dan tingginya jumlah klien merupakan beberapa faktor yang menyebabkan PSP rentan terhadap infeksi HIV (Januraga et al., 2013). Salah satu penyebab rendahnya pemakaian kondom adalah negosiasi oleh WPS kepada pelanggannya. Kesadaran pelanggan untuk menggunakan kondom sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pelanggan terhadap HIV/AIDS (Budiono, 2012).

Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pelanggan tentang HIV/AIDS yang bisa dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat sehingga bersedia melakukan tindakan memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Stanhope & Lancaster, 2004).

Rendahnya konsistensi penggunaan kondom antara WPS dengan kliennya merupakan salah satu penyebab tingginya prevalensi HIV pada kelompok ini, termasuk ibu rumah tangga (Fitriani, 2017). Hal ini erat kaitannya dengan negosiasi pemakaian kondom antara WPS dan pelanggannya. Perilaku pelanggan dalam pemakaian kondom erat kaitannya dengan pengetahuan pelanggan tentang HIV/AIDS (Rahmayati & Handayani, 2017). Pelatihan dan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pelanggan sebagai lelaki berisiko tinggi tentang HIV/AIDS, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku penggunaan kondom dalam mencegah penularan HIV/AIDS, hal tersebut akan dilakukan bersama dengan Mitra (Dinas Kesehatan Kota Kendari dan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Kendari).

2. METODE

Untuk mencapai tujuan pengabdian, kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan melaksanakan pelatihan dan penyuluhan tentang HIV/AIDS, dengan uraian seperti dibawah ini:

a. Rapat Persiapan

Sebelum penyuluhan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan rapat persiapan antara tim pengabdian dari Universitas Halu Oleo dengan enam orang petugas lapangan. Rapat akan diadakan sebelum pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan untuk membahas :

- 1) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan, mulai dari menentukan sasaran lelaki berisiko tinggi yang akan diberikan penyuluhan dan jam penyuluhan serta nama petugas lapangan yang akan memberikan penyuluhan termasuk dosen dari UHO.
- 2) Mengingat kembali materi-materi yang akan diberikan pada saat pelatihan dan penyuluhan
- 3) Jika terjadi perubahan jadwal atau kendala selama pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan, petugas lapangan dalam hal ini Dinas Kesehatan Kota Kendari dan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Kendari, agar mengkomunikasikannya dengan tim pengabdian kepada masyarakat, ketika kegiatan pelatihan dan penyuluhan berlangsung.

b. Pelaksanaan Pelatihan dan Penyuluhan

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan berdasarkan kondisi dilapangan karena Covid-19 tahun 2021. Materi yang diberikan pada saat pelatihan dan penyuluhan meliputi: pengertian HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS, pemeriksaan, pengobatan dan perawatan orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Kegiatan diikuti oleh PSP di beberapa lokasi di Kota Kendari, antara lain di tempat kumpul para sopir truk, hiburan malam dan beberapa lokasi perkantoran yang ada buruh pelabuhan/buruh tambang. Materi pelatihan dan penyuluhan diberikan oleh petugas lapangan bersama-sama dengan dosen dari Universitas Halu Oleo dengan menggunakan media pelatihan dan penyuluhan berupa lembar balik. *Pre test* dan *post test* dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden terhadap materi yang diberikan.

c. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program akan dilaksanakan pada bulan ke-empat hingga bulan ke-delapan, setelah pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan bersama Kepala Dinas Kesehatan Kota Kendari dan Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Kendari pada tahun 2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang HIV/AIDS yang diberikan kepada lelaki berisiko tinggi di Kota Kendari telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Penyuluhan dilaksanakan di 2 lokasi di Kota Kendari, dengan jumlah lelaki yang mengikuti kegiatan adalah sebanyak 30 orang. Kegiatan ini melibatkan 1 orang petugas lapangan sebagai penyuluh bersama-sama dengan dosen dari Universitas Halu Oleo. Hasil pelaksanaan 2 kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

Adapun karakteristik lelaki berisiko tinggi yang mengikuti kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan dan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS

Variabel	n (%)
Umur	
<20 tahun	4 (13.3)
20-35 tahun	21 (70)
>35 tahun	5 (16.7)
Pendidikan	
Tidak sekolah, SD, SMP	16 (53.3)
SMA, PT	14 (46.7)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun (70%) dan berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD dan SMP) sebesar 62,2%.

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS, sebelum penyuluhan dilaksanakan peserta diberikan kuesioner *pre test* dengan 10 item pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban yaitu benar, salah dan tidak tahu. Setelah penyuluhan dilaksanakan, peserta kembali diberikan *post test* menggunakan pertanyaan yang sama dengan *pre test*.



Gambar 1. Peserta Pelatihan dan Penyuluhan Mengisi Questioner



Gambar2 . Pemaparan Materi

Table 2. Gambaran Pengetahuan Peserta Tentang HIV/AIDS

Pengetahuan	n (%)
Pre test	
Baik	7 (23.3)
Kurang	23 (76.7)
Post test	
Baik	28 (93.3)
Kurang	2 (6.7)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebelum pelatihan dan penyuluhan, dominan pengetahuan peserta berada pada kategori kurang sebanyak 23 orang (76.7%), sedangkan setelah pelatihan dan penyuluhan pengetahuan peserta meningkat menjadi dominan kategori baik sebanyak 28 orang (93.3%).

Kelompok yang paling berisiko tertular HIV adalah kelompok gay dan biseksual yang biasa dikategorikan sebagai lelaki seks lelaki atau disebut LSL. Dibanyak bagian wilayah di dunia, HIV pada kelompok LSL muncul dengan penularan HIV yang sangat cepat. Praktik pencegahan HIV masih kurang sehingga menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan perilaku. Dukungan psikosial untuk pencegahan HIV positif tidak kalah pentingnya pada kelompok berisiko yaitu LSL. Tingginya prevalensi LSL berhubungan dengan rendahnya perilaku pencegahan, kurangnya informasi, dan rendahnya penggunaan kondom. Sehingga dengan adanya sikap dan norma subjektif dapat memengaruhi niat, sehingga LSL memiliki niat yang kuat untuk mencegah terindikasi HIV. LSL mendapatkan informasi mengenai HIV dan AIDS dari penyuluhan dan media massa (internet). Selain itu, LSL juga secara mandiri memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi.

Tindakan pencegahan yang dilakukan (seperti menggunakan kondom) diputuskan sendiri oleh para LSL. Persepsi kemampuan diri memengaruhi tindakan seseorang dalam berperilaku menggunakan kondom. Hal ini didasarkan pada keyakinannya untuk mampu melakukan perilaku pencegahan tersebut, semakin tinggi keyakinan diri untuk selalu menggunakan kondom maka perilaku penggunaan kondom akan semakin baik pula.

Dapat terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan dan penyuluhan pasca pelaksanaan kegiatan. Hal ini tercermin dari hasil pengisian kuesioner post test dimana

diperoleh data pengetahuan 93.3% peserta mengalami peningkatan pengetahuan kategori baik. Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya (Notoatmodjo, 2010).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang Risk factors for HIV incidence in MSM (male sex man) communities in province of southeast Sulawesi yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang HIV AIDS (Kusnan et al., 2020). Sejalan pula dengan hasil pengabdian sebelumnya tentang pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa siswi sekolah, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penanggulangan HIV AIDS (Kusnan & Eso, 2020).

Kegiatan diawali dengan penjelasan materi menggunakan metode Pendidikan kesehatan ceramah dan demontrasi / latihan dengan dan kemudian dilanjutkan dengan bimbingan tekhis cara pencegahan HIV/AIDS. Setelah selesai kegiatan peserta diharapkan dapat mempraktekan langsung dan memberikan Pendidikan Kesehatan minimal kepada diri sendiri dan keluarga serta masyarakat pada umumnya serta dapat melakukan deteksi dini terhadap adanya faktor risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Kegiatan ini membutuhkan tindak lanjut dan kerjasama dengan kader dan petugas kesehatan setempat sehingga kegiatan bisa berkelanjutan dan memberikan banyak manfaat untuk kelompok berisiko tinggi seperti lelaki penyuka lelaki terhadap penularan HIV/AIDS.

4. KESIMPULAN

Program pencegahan HIV secara komprehensif sebaiknya tidak hanya memfokuskan pada pencegahan penularan HIV tetapi juga pada pemeliharaan kesehatan fisik dan mental individu dengan HIV yang erat kaitannya dengan stigma yang ada di masyarakat. Kelompok berisiko yaitu para LSL menganggap pelayanan kesehatan yang nyaman dikunjungi oleh mereka yaitu apabila petugas kesehatan dapat dipercaya, memiliki fasilitas kesehatan yang memadai serta jarak pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthé, A., Huygens, P., Ouattara, C., Sanon, A., Ouédraogo, A., & Nagot, N. (2008). Understanding and reaching young clandestine sex workers in Burkina Faso to improve response to HIV. *Cahiers d'études et de Recherches Francophones/Santé*, 18(3), 163–173.
- Budiono, I. (2012). Konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks/pelanggannya. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 97–101.
- do Espirito Santo, M. E. G., & Etheredge, G. D. (2005). Male clients of brothel prostitutes as a bridge for HIV infection between high risk and low risk groups of women in Senegal. *Sexually Transmitted Infections*, 81(4), 342–344.
- Fauziah, A. N., Amir, M., & Yusuf, M. (2019). Kontribusi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Penanganan HIV-AIDS di Kota Kendari: Studi Pada Lembaga Advokasi HIV-AIDS Sulawesi Tenggara. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 58–73.
- Fitriani, N. (2017). *Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Terkait Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar Tahun 2017*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Januraga, P. P., Wulandari, L. P. L., Muliawan, P., Sawitri, S., Causer, L., Wirawan, D. N., & Kaldor, J. M. (2013). Sharply rising prevalence of HIV infection in Bali: a critical assessment of the

- surveillance data. *International Journal of STD & AIDS*, 24(8), 633–637.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Kemendes Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Kusnan, A., Binékada, I. M. C., Susanty, S., & Syam, Y. (2020). Risk factors for HIV incidence in MSM (male sex man) communities in province of southeast Sulawesi. *Enfermeria Clinica*, 30, 80–83.
- Kusnan, A., & Eso, A. (2020). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa siswi sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Health Science)*, 13(1).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Prop.Sultra, B. (2020). *Propinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. BPS Kendari.
- Rahmayati, E., & Handayani, R. S. (2017). Faktor Yang Berhubungan dengan Pemakaian Kondom Dalam Upaya Pencegahan HIV-AIDS pada PSK. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 24–32.
- Sianturi, S. A. (2012). Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Precure*, 1, 160204.
- Stover, J., Glaubius, R., Kassanjee, R., & Dugdale, C. M. (2021). Updates to the Spectrum/AIM model for the UNAIDS 2020 HIV estimates. *Journal of the International AIDS Society*, 24, e25778.